

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua pembangunan yang menyangkut masyarakat mempunyai karakteristik sendiri dalam pelaksanaan pembangunan yang menuntut semua pihak untuk senantiasa menggerakkan segala kemampuan dan potensinya yang ada. Bangsa yang maju dan mandiri hanya di bangun oleh manusia yang maju, mau belajar, dan bekerja keras.

Pembangunan masyarakat tidak hanya membina hubungan dengan masyarakat yang lain, dan kehidupan setiap orang di dalam keluarga untuk hidup bermasyarakat, melainkan juga untuk membangun masyarakat karena setiap satuan masyarakat mempunyai kekuatan tersendiri di dalam keluarganya, yang disebut *community power* oleh *Nelson W Polsby*. Dalam *The International Encyclopedia of The Social Power* (1971) misalnya kerukunan, keakraban, dan kebersamaan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menekan angka pertumbuhan penduduk serta mengurangi angka kematian yang disebabkan oleh kehamilan di usia yang masih terlalu muda atau terlalu tua, aborsi karena kehamilan yang tidak diinginkan di negara Indonesia yang tergolong ke dalam negara yang mengalami keterpurukan menyangkut segala aspek kehidupan bangsa Indonesia sehingga berdampak terhadap krisis multidimensi yang berkepanjangan di segala bidang yang salah satu contohnya

itu adalah rendahnya pemahaman keluarga tentang kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender dan masih tingginya angka pertumbuhan penduduk di Indonesia, maka salah satu upaya yang paling mendasar dalam rangka memberikan pemahaman dasar bagi keluarga tersebut adalah melalui jalur pembinaan keluarganya terlebih dahulu.

Dalam hal ini, pembinaan memegang peranan yang cukup penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, maju, dan mandiri karena pembinaan merupakan bagian pendidikan yang menjadi kunci utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat menjadikan masyarakat Indonesia yang cerdas dan berkehidupan layak di masa yang akan datang. Dengan begitu, segala aspek kehidupan yang sekarang ini sedang terpuruk dapat ditangani melalui bidang pembinaan pendidikan keluarga tersebut.

Berdasarkan data tahun 2007, jumlah penduduk perempuan di Indonesia lebih banyak dari laki-laki dengan perbandingan 50,06% perempuan dan 49,94% laki-laki, dari jumlah keseluruhan penduduk waktu itu sebanyak 195,1 juta orang. Sedangkan berdasarkan sensus penduduk tahun 2008 jumlah penduduk Indonesia menjadi 204,6 juta. Apabila diasumsikan dengan komposisi persentase yang sama, maka jumlah perempuan sekarang diperkirakan ada 102,4 juta sedangkan penduduk laki-laki sebanyak 102,2 juta. Dilihat dari segi jumlah, penduduk perempuan di Indonesia dapat menjadi potensi besar untuk memajukan bangsa.

Namun kenyataan, potensi tersebut belum digali dan difungsikan secara maksimal karena kepedulian terhadap perempuan belum diperhatikan dengan baik. Misalnya, dalam bidang kesehatan, angka kematian ibu melahirkan (AKI) masih tinggi yaitu 421 orang dari setiap 100.000 kelahiran hidup. Bila dalam satu tahun terjadi 19.000 kematian ibu dari 5 juta persalinan, berarti 52 ibu meninggal dalam satu hari, atau setiap 25 menit satu orang ibu meninggal dunia karena terjadi komplikasi kehamilan, aborsi atau persalinan, yang disebabkan faktor kemiskinan, rendahnya pendidikan, dan berbagai penyakit yang diderita ibu. Ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan yang diperoleh masyarakat sebagai salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan adanya Program Bina Keluarga Remaja adalah merupakan suatu wadah yang berupaya memberikan pemahaman yang benar mengenai kesehatan reproduksi kepada masyarakat, khususnya kepada keluarga yang mempunyai anggota keluarga yang berusia remaja, maupun langsung kepada remajanya. Tujuan BKR adalah meningkatkan pengetahuan anggota keluarga terhadap pemahaman keluarga mengenai kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender dan terlaksananya deteksi dini terhadap setiap gejala yang memungkinkan timbulnya kesenjangan dalam memahami kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender.

Masalah khusus para remaja berkaitan dengan perilaku sosial remaja, khususnya aspek reproduksi. Di mana permasalahan remaja sangat kompleks seperti kenakalan remaja, dan penyimpangan perilaku seksual remaja. Dari berbagai penelitian ditemukan bahwa salah satu penyebabnya adalah

kurangnya informasi yang benar dan adanya anggapan jika pengetahuan mengenai seks itu masih tabu seperti halnya anak tidak boleh bertanya kepada orang tua tentang berhubungan intim, masa subur dari seorang perempuan hal tersebut tidak sepatutnya ditanyakan oleh anak dan orang tua tidak bisa menjelaskannya kepada anak., teman sebaya, maupun sumber lainnya. Untuk mengatasi atau mengantisipasi permasalahan remaja tersebut, maka dilakukan layanan konsultasi reproduksi sehat remaja (RSR) melalui kegiatan bina keluarga remaja (BKR). Dengan berjalannya program ini akan memberikan informasi yang benar dan bertanggungjawab mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender, dan selama ataupun setelah program ini selesai masyarakat dapat mengaplikasikan ilmu dan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui Program Bina keluarga Remaja Berbasis Gender yang diselenggarakan di Kelurahan Ledeng, Kecamatan Cidadap, Kota Bandung ini dilaksanakan melalui penyuluhan setiap satu minggu satu kali yaitu setiap hari jum'at di mulai pukul 13.00 sampai pukul 15.00 tetapi pada waktu pelaksanaan kegiatannya terkadang molor setengah jam dari jadwal yang telah ditentukan, untuk nara sumber dalam kegiatan penyuluhan Program Bina Keluarga Remaja Berbasis Gender adalah petugas lapangan KB (PLKB) atau langsung dari petugas BKKBN diharapkan bisa meningkatkan pemahaman keluarga dan mencetak generasi remaja yang berkualitas terutama dalam memahami kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender tetapi sering kali

materi penyuluhan yang disampaikan oleh nara sumber itu tidak tuntas dikarenakan waktu yang terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, muncul permasalahan apakah Program Bina Keluarga Remaja Berbasis Gender yang dilaksanakan ini dapat meningkatkan Pemahaman Kepada keluarga atau remaja mengenai Kesehatan Reproduksi dan Kesetaraan Gender? Untuk memperoleh jawaban dari permasalahan tersebut maka perlu dibuktikan melalui penelitian. Sehingga Penulis mengacu pada kajian keilmuan yang dipelajari untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul penelitian “Program Bina Keluarga Remaja Berbasis Gender” dalam upaya meningkatkan pemahaman keluarga atau remaja tentang kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender dengan melakukan studi kasus Di kelurahan Ledeng, kecamatan Cidadap, kota Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Agar permasalahannya lebih jelas maka berikut ini akan diuraikan berdasarkan hasil identifikasi di lapangan sebagai berikut:

- 1 Dilihat dari kehadiran peserta penyuluhan BKR yang ada di kelurahan dan partisipasi penulis selama empat (4) kali pertemuan kegiatan penyuluhan BKR dilaksanakan, ditemukan banyak peserta penyuluhan BKR yang dari waktu ke waktu semakin berkurang.
- 2 Ditemukan warga masyarakat yang pernah bahkan sering mengikuti penyuluhan BKR memiliki anggota keluarga yang hamil pada usia 17

sampai 20 tahun, padahal dalam setiap penyuluhan disarankan agar menunda kehamilan sampai usia 20 tahun, dan tidak boleh hamil diatas usia 35 tahun, karena pada usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun termasuk pada kelompok resiko tinggi(Resti Melahirkan).

- 3 Ketika penyuluhan berlangsung, sebagian besar yang aktif hadir dalam kegiatan penyuluhan bina keluarga remaja (BKR) adalah kaum perempuan, padahal penyuluhan ini ditujukan untuk semua masyarakat termasuk bapak-bapak sebagai kepala keluarga.
- 4 Dalam pelaksanaan penyuluhan BKR, materi yang sudah disiapkan oleh penyuluh tidak dapat disampaikan semua kepada masyarakat dikarenakan waktu penyuluhan yang terbatas yaitu 2 jam dalam setiap pertemuan yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari jum'at dari pukul 13'00 sampai 15'00.
- 5 Informasi yang akan disampaikan kepada masyarakat seringkali tidak tuntas, informasi yang seharusnya disampaikan pada minggu pertama, baru dapat diinformasikan pada minggu kedua padahal materi tersebut penting untuk diketahui oleh masyarakat.

C. Perumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana program bina keluarga remaja (BKR) berbasis gender dalam meningkatkan pemahaman keluarga mengenai kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender di Kelurahan Ledeng, Kecamatan Cidadap, Kota Bandung?”

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilaksanakan memiliki tujuan penelitian yang ingin dicapai, termasuk penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran tentang pelaksanaan dan keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan program bina keluarga remaja berbasis gender dalam meningkatkan pemahaman keluarga tentang kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender di Kelurahan Ledeng, Kecamatan Cidadap, Kota Bandung.
2. Memperoleh gambaran tentang keberhasilan program bina keluarga remaja berbasis gender dalam meningkatkan pemahaman keluarga tentang kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender di Kelurahan Ledeng, Kecamatan Cidadap, Kota Bandung.
3. Memperoleh gambaran tentang dampak program bina keluarga remaja terhadap peningkatan pemahaman keluarga tentang kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender di Kelurahan Ledeng, Kecamatan Cidadap, Kota Bandung.

E. Kegunaan penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dirumuskan di atas, maka penulis beranggapan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan, karena didasarkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap data yang akurat dan factual, sehingga dapat menjadi masukan, tambahan suatu generalisasi dalam program bina keluarga remaja, dan dapat memberikan pengetahuan terhadap konsep-konsep ilmu pengetahuan khususnya konsep pendidikan luar sekolah.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan kepada BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) sebagai lembaga yang mempunyai program dalam peningkatan kebijakan dan dapat memberikan perhatian lebih terhadap program bina keluarga remaja (BKR) untuk membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga.

F. Anggapan Dasar

Adapun yang menjadi anggapan dasar penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bina keluarga remaja merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan bimbingan/pembinaan tumbuh kembang remaja secara baik dan terarah dalam rangka pembangunan sumberdaya manusia yang bermutu, tangguh, maju, dan mandiri.
2. Pembinaan generasi muda atau remaja didasarkan atas filsafat Negara dan bangsa Indonesia, Pancasila, dan UUD 1945, yang bertujuan untuk membimbing mereka ke arah kedewasaan hidup yang sehat, lahir maupun batin serta mempersiapkan mereka untuk mengambil tanggung jawab dan mampu serta cakap dalam kegiatan-kegiatan

pembangunan nasional secara aktif, sehingga mereka benar-benar dapat berfungsi sebagai penerus bangsa Indonesia yang mampu membantu kemajuan bangsa dan negaranya (B. Simanjuntak, I.L.1990:62).

3. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja dalam gambaran yang umum merupakan suatu periode yang dimulai dengan perkembangan masa pubertas dan menyelesaikan pendidikan untuk tingkat menengah. Perubahan biologis yang membawanya pada usia belasan *teenagers* seringkali mempengaruhi perilaku masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang membedakan antara jenjang anak-anak di satu sisi dan jenjang orang dewasa di sisi lain. Masa remaja merupakan hasil social (T.O. Ihromi, sosiologi keluarga 1999:39).
4. Kesehatan reproduksi yang baik itu adalah ketika remaja putri sudah memiliki postur tubuh yang tangguh dan sanggup menanggung beban ketika dia hamil, biasanya usia yang ideal untuk kehamilan itu adalah 20 sampai 35 tahun, di usia ini remaja putri tidak beresiko untuk hamil (Fahmi.S. A. Kesehatan Wanita 2005:25).
5. Kesetaraan gender adalah kesamaan peluang dan kesempatan dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi antara laki-laki dan perempuan. Dengan memperoleh kesamaan peluang dan kesempatan itu setiap orang dapat berperan dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan (Dirjen PLS dan Pemuda. Pengarusutamaan gender 2003:18).

6. Pendidikan luar sekolah berfungsi untuk membangkitkan kesadaran penduduk miskin yang semula pasif dan terabaikan, terhadap sejumlah pilihan baru yang dapat mengkondisikan masa depan kehidupannya, yang pada gilirannya mereka dapat menyadari hidup terencana dan mengambil peran positif baik dalam kehidupan politik, ekonomi, maupun sosial budaya (D. Sudjana, 2000: 130).

G. Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada rumusan dan identifikasi masalah di atas dan untuk menyederhanakan rumusan masalah tersebut, masalah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja Berbasis Gender dalam meningkatkan pemahaman keluarga tentang kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender di Kelurahan Ledeng, Kecamatan Cidadap, Kota Bandung?
2. Bagaimana persepsi Masyarakat mengenai keberhasilan Program Bina Keluarga Remaja Berbasis Gender di Kelurahan Ledeng, Kecamatan Cidadap, Kota Bandung?
3. Bagaimana dampak Program Bina Keluarga Remaja Berbasis Gender terhadap pemahaman keluarga tentang kesehatan Reproduksi dan Kesetaraan Gender di Kelurahan Ledeng, Kecamatan Cidadap, Kota Bandung?

H. Definisi Operasional

Agar tidak salah penafsiran terhadap istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini, penulis menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Program Kelompok Bina Keluarga Remaja dalam penelitian ini adalah suatu program yang ditujukan untuk masyarakat yang berupaya memberikan informasi dan pengetahuan yang benar dan bertanggungjawab tentang cara mendidik anak remaja agar tidak menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, selain itu program ini juga sebagai wadah yang dapat menampung aspirasi dari masyarakat mengenai segala sesuatu yang berbubungan dengan keluarga.
2. Gender dan kesetaraan gender dalam penelitian ini adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa perbedaan perempuan dan laki-laki itu jika dilihat dari sisi peran, fungsi, hak, tanggungjawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya, dan adat istiadat saja, tetapi jika dilihat dari peluang dan kesempatan untuk bekerja, aktif dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan lain sebagainya perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan dan peluang yang sama.
3. Keluarga dalam penelitian ini adalah keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat. yang terdiri dari: suami, istri; suami, istri, dan anak; atau ayah dan anak; atau ibu dan anak. Keluarga adalah institusi sosial

yang ada dalam setiap masyarakat yang memberikan bimbingan dan pengasuhan untuk pertama kalinya kepada anggota keluarga yang baru sebelum mengenal lingkungan yang lebih luas.

4. Kesehatan reproduksi dalam penelitian ini adalah memberikan informasi dan pengetahuan yang benar mengenai keselamatan ibu-ibu dalam mengandung dan melahirkan karena bagi perempuan-perempuan ada masa beresiko tinggi untuk hamil dan melahirkan, yaitu pada usia sebelum 17 tahun, dan di atas 35 tahun.

I. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan yang di dalamnya terdapat uraian tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, anggapan dasar, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teoritis yang secara garis besar berisi landasan teori tentang pendidikan kesetaraan paket B dalam meningkatkan kecakapan hidup warga belajar berbasis potensi lokal.

BAB III Metodologi penelitian yang berisi metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, penyusunan alat pengumpulan data, prosedur pengolahan, dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan pembahasan yang berisi tentang deskripsi data, pembahasan penelitian, dan analisis data.

BAB V Kesimpulan dan saran yang merupakan akhir dari penelitian.

